

BAHASA DAN SASTRA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Raudatul Jannah

Email: 2310116220024@mhs.ulm.ac.id

Nur Aisyah

Email: 2310116720001@mhs.ulm.ac.id

Putri Aprilia

Email: 2310116220036@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract. *Language and literature play a significant role in religious life. As the primary means of communication and expression, language is used to convey religious teachings, both orally and in writing. Sacred scriptures, religious sermons, and worship rituals often employ a distinctive language imbued with spiritual values. In religious life, language and literature serve complementary functions. Language is used to explain religious teachings literally, while literature plays a role in expressing spiritual values more profoundly and symbolically. Thus, language and literature have an important role in enriching religious life, both in the context of conveying teachings and expressing spiritual values through creative works. They are mutually supportive elements in fostering spiritual awareness and strengthening religious beliefs within society.*

Keywords: *Religious values, Language, Literature, Spiritual values, Religious beliefs*

Abstrak. Bahasa dan sastra memiliki peran signifikan dalam kehidupan beragama. Sebagai media utama komunikasi dan ekspresi, bahasa digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, baik secara lisan maupun tulisan. Kitab suci, ceramah keagamaan, dan ritual ibadah seringkali menggunakan bahasa yang khas dan sarat dengan nilai-nilai spiritual. Dalam kehidupan beragama, bahasa dan sastra memiliki fungsi yang saling melengkapi. Bahasa digunakan untuk menjelaskan ajaran agama secara literal, sedangkan sastra berperan mengungkapkan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam dan simbolis. Dengan demikian, bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam memperkaya kehidupan beragama, baik dalam konteks menyampaikan ajaran maupun mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui karya-karya kreatif. Keduanya merupakan elemen yang saling mendukung dalam membangun kesadaran spiritual dan memperkuat keyakinan agama di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Nilai keagamaan, Bahasa, Sastra, Nilai-nilai spiritual, Keyakinan agama

LATAR BELAKANG

Agama merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan manusia dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk peradaban serta kebudayaan suatu masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa dan sastra memainkan peran penting dalam kehidupan beragama. Sepanjang sejarah peradaban manusia, bahasa dan sastra telah menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan di berbagai belahan dunia. Kitab-kitab suci, karya-karya sastra bernuansa agama, dan tradisi lisan keagamaan merupakan contoh nyata dari hubungan erat antara bahasa, sastra, dan agama. Karya-karya sastra yang diilhami oleh nilai-nilai keagamaan telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya khazanah budaya dan spiritual masyarakat.

Di sisi lain, agama juga telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sastra. Banyak istilah, ungkapan, dan gaya bahasa yang berasal dari konsep-konsep agama. Selain itu, agama juga membentuk norma-norma dan etika dalam penggunaan bahasa serta penciptaan karya sastra yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks kehidupan beragama, bahasa dan sastra bukan hanya sebagai alat komunikasi dan ekspresi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Keduanya menjadi representasi dari identitas keagamaan, keyakinan, dan praktik keagamaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan menghargai hubungan antara bahasa, sastra, dan agama menjadi sangat penting untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengeksplorasi hubungan antara bahasa, sastra, dan agama dalam berbagai aspek, seperti masuknya agama ke Indonesia, hubungan bahasa dan sastra dalam kehidupan beragama, peran bahasa dan sastra dalam kehidupan beragama, pengaruh agama dalam perkembangan bahasa dan sastra.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa dan sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan beragama. Keduanya menjadi media penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama, serta mengekspresikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian ini, akan dibahas secara

mendalam peran bahasa dan sastra dalam konteks kehidupan beragama, serta berbagai teori yang relevan dalam menganalisis hubungan keduanya.

Bahasa dalam Kehidupan Beragama

Teori Semiotika (Saussure, 1916; Peirce, 1931-1958) menyoroti pentingnya tanda dan simbol dalam bahasa sebagai pembawa makna. Dalam konteks agama, bahasa menjadi kunci untuk memahami simbol-simbol dan konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam ajaran-ajaran spiritual. Teori ini membantu menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep keagamaan melalui penggunaan simbol dan metafora.

Sosiologi Sastra dan Kritik Agama

Pendekatan sosiologi sastra (Lucien Goldmann, 1964; Terry Eagleton, 1976) memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan. Dalam konteks agama, pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana karya-karya sastra merefleksikan nilai-nilai, konflik, dan dinamika sosial yang terkait dengan kehidupan beragama.

Kritik Agama (Terry Eagleton, 2009; Talal Asad, 1993) juga menjadi perspektif penting dalam menganalisis hubungan antara sastra dan agama. Pendekatan ini mengkritisi bagaimana agama dan praktik-praktik keagamaan sering kali direpresentasikan dalam karya-karya sastra, serta bagaimana sastra dapat menjadi media untuk mengkritisi atau mendekonstruksi wacana-wacana keagamaan yang dominan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara bahasa, sastra, dan kehidupan beragama, dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan yang relevan. Analisis akan difokuskan pada bagaimana bahasa dan sastra berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama, mengekspresikan nilai-nilai spiritual, serta merefleksikan realitas sosial dan budaya yang terkait dengan kehidupan beragama.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka, dimana metode kajian pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, yang berupa teori-teori,

metode atau pendekatan yang berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk artikel, jurnal, buku, catatan, rekaman dan catatan sejarah yang terdapat di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sempurna. Manusia dikarunai lisan dan akal sehingga melahirkan bahasa yang beragam sebagai media komunikasi. Bahasa menjadi media utama dalam kehidupan sosial manusia, karena dengan bahasalah manusia bisa mengekspresikan berbagai situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia bahasa berevolusi dan bertransformasi menjadi seni. Ya, seni identik dengan keindahan dan keunikan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengolah bahasa sedemikian rupa sehingga setiap kata yang diucapkan terdengar menarik dan indah. Semisal lagu-lagu tercipta dari rangkaian kata-kata dalam bahasa tertentu yang dilantunkan dengan nada-nada. Tentu saja bahasa yang digunakan pada sebuah lagu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, biasanya dikemas dengan kata-kata bermajas dan pilihan diksi yang indah.

Masuknya Agama ke Indonesia

Masuknya agama Hindu yang dibawa para gujarat India diterima begitu saja yang kemudian melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu. Penerimaan Hinduisme itu, terutama karena ajaran Hindu sejalan dengan sistem kepercayaan animisme yang sudah tumbuh subur dalam masyarakat Nusantara. Maka ajaran Hindu mudah diintegrasikan dengan sistem kepercayaan yang sudah ada. Jadilah para penghuni pohon, batu besar, hutan belantara, gunung atau laut yang tadinya disebut roh nenek moyang, kini berganti menjadi para dewa. Inilah gelombang pertama bangsa asing yang berhasil menyebarkan pengaruhnya begitu kuat dan luas di Nusantara. Oleh karena itu, kepercayaan Hinduisme merupakan salah satu sumber atau asal-usul kebudayaan yang ada di Indonesia. Jejaknya sampai kini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, apa pun agama yang dianutnya.

Setelah itu, datang pula para pendeta Buddha menyebarkan agamanya. Kerajaan Sriwijaya tahun 686 Masehi pernah menjadi pusat agama Buddha terbesar di Asia. Itulah gelombang kedua masuknya kebudayaan India. Kali ini yang datang adalah para rahib, pendeta, dan intelektual. Mereka ada yang diundang, ada juga yang datang sendiri dan

memperkenalkan ajaran Buddha. Dari sanalah penduduk di beberapa wilayah Nusantara mengenal Buddhisme.

Ketika agama Islam dibawa oleh para pedagang dari wilayah Timur Tengah, masyarakat setempat menerima agama tersebut namun tetap mempertahankan nilai-nilai dari sistem kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, seperti kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha. Kedatangan bangsa asing yang ketiga kalinya membawa agama baru, yaitu Islam, ke suatu wilayah atau negara Agama Islam dibawa para gujarat India dan para penyebar agama dari Magribi. Seperti juga penerimaan Hindu dan Buddha, Islam diterima tanpa melalui konflik dan peperangan, juga tanpa menghilangkan anasir-anasir Hindu dan Buddha. Bahkan, kepercayaan animisme bisa menyusup di tengah ritual upacara tradisi.

Gelombang keempat datang dari bangsa Asia Timur, terutama China. Ajaran Konfusianisme, yang juga disebut Konghuchu, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Meskipun pada zaman Orde Baru, sistem kepercayaan ini tidak diakui sebagai agama, kelompok masyarakat Tionghoa masih tetap menjalankan sistem kepercayaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah Presiden Abdurrahman Wahid mengakui keberadaan Konghuchu dan dinyatakan sebagai salah satu agama resmi di Indonesia, kelompok masyarakat etnik ini seperti berlomba-lomba menyumbangkan peranannya dalam ikut memperkaya kebudayaan Indonesia.

Hubungan Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan beragama, di mana bahasa memainkan peran penting dalam berbagai aspek keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah, penyebaran ajaran agama, identitas komunitas agama, dan dialog antara pemeluk agama yang berbeda. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan keyakinan, melaksanakan ritual keagamaan, dan mempraktikkan ajaran agama. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mempelajari dan memahami isi dari kitab suci atau teks-teks keagamaan.

Hubungan sastra dan agama adalah erat, karena sastra dapat menggambarkan dan mengulang agama melalui latar belakang, karakter, dan alur cerita. Sastra dapat menjadi media untuk mengulang agama, tradisi, dan nilai-nilai moral. Agama dapat juga menjadi

sumber inspirasi untuk pengarang sastra, seperti dalam karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual sufi.

Sastra dapat membantu mengulang agama dan tradisi, serta membantu mengembangkan pemahaman dan pengertian lebih baik mengenai agama. Contohnya, dalam karya sastra "Kemelum Hidup" oleh Ramadhan K.H., moral diterangkan melalui tingkah laku tokoh dan pemikiran yang tergambar pada perilaku tokoh.

Agama dan sastra dapat juga berhubungan melalui bahasa, seperti dalam karya sastra yang menggunakan bahasa Sanskerta, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Hubungan sastra dan agama tidak hanya terbatas pada sastra yang menggambarkan agama, tetapi juga pada sastra yang tidak langsung menggambarkan agama, tetapi masih memiliki hubungan dengan agama. Contohnya, dalam karya sastra "Batu Menangis Darmi" dari seri cerita rakyat, moral diterangkan melalui perilaku tokoh dan konflik yang muncul.

Peran Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama

Bahasa merupakan unsur utama di dalam pembuatan karya sastra, sambil sastra juga membantu menggambarkan karakter-karakter yang menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai toleransi. Kedua unsur ini bersifat komplementer, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan sastra dalam kehidupan beragama dapat menyampaikan pesan moral, nilai-nilai pengajaran agama, dan menjadi media pengarang dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama bagi masyarakat. Contohnya, dalam agama Islam, karya sastra dapat memainkan perannya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan kaidah tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagai formatif moral kepada para pembacanya.

Dalam proses belajar mengajar, guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep moderasi beragama dalam karya sastra, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, serta akomodatif dan inklusif terhadap kebudayaan lokal. Sastra juga dapat menjadi alat untuk membantu santri mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan budaya, serta mempromosikan nilai toleransi dan saling menghormati terhadap perbedaan agama. Misalnya, melalui pengajaran sastra Indonesia di

pesantren, santri dapat membantu santri mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan budaya, serta mempromosikan nilai toleransi dan saling menghormati terhadap perbedaan agama.

Pengaruh Agama dalam Perkembangan Bahasa dan Sastra

Agama memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra. Dalam konteks kehidupan beragama, penyampaian nilai-nilai agama melalui karya sastra menjadi hal yang penting. Sebuah karya sastra yang baik senantiasa memberi pesan kepada pembacanya untuk melakukan kebaikan, mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agar dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan manusia.

Banyak istilah, ungkapan, dan gaya bahasa yang berasal dari konsep-konsep agama. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata seperti 'syukur', 'ikhlas', 'ridho', 'taubat', yang berasal dari ajaran Islam. Atau ungkapan seperti 'kurang ajar' yang bermakna tidak menghormati ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah memberi kontribusi kosa kata dalam perkembangan bahasa.

Di era modern saat ini, perkembangan bahasa dan sastra yang dipengaruhi oleh agama hadir untuk memberi pencerahan bagi manusia. Karya sastra yang terbentuk dari rangkaian bahasa pengarang dianggap memiliki nilai moral dan religius yang dapat mengarahkan pembaca untuk menikmati dan memperoleh pesan moral yang tertuang di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang erat antara bahasa, sastra, dan agama yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai ajaran agama kepada pembacanya. Pesan dan nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui berbagai bentuk karya sastra seperti syair, cerpen, novel, maupun puisi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan unsur agama dalam karya sastra sangatlah penting karena keberadaan tersebut akan memengaruhi isi dan makna dari karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan melalui karya sastra tersebut dapat memberikan manfaat bagi para penikmat sastra.

Bahasa juga berperan sebagai media utama dalam menyampaikan dan mempelajari ajaran agama, baik melalui kitab suci, ceramah, khutbah, maupun aktivitas keagamaan sehari-hari. Sementara itu, sastra berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, pengalaman spiritual, dan perenungan mendalam tentang kehidupan. Karya sastra yang diilhami oleh agama, seperti puisi, syair, dan prosa, telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya khazanah keagamaan dan memberikan inspirasi bagi para pemeluk agama. Penggunaan bahasa yang indah dan sarat makna dalam karya sastra dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran agama.

1. Disarankan agar lembaga keagamaan dan institusi pendidikan bekerja sama dalam mengadakan seminar atau lokakarya yang membahas pemanfaatan bahasa dan sastra sebagai media untuk mempromosikan dialog antaragama yang lebih efektif.
2. Para sastrawan dianjurkan untuk terus berkarya dengan mengangkat tema-tema keagamaan dan spiritual dalam karya-karya mereka, namun dengan gaya penceritaan yang menarik bagi pembaca masa kini.
3. Disarankan kepada komunitas-komunitas agama untuk memanfaatkan bahasa dan sastra sebagai media dakwah dan penyebaran ajaran agama yang efektif, khususnya di kalangan generasi muda.
4. Menyelidiki karya-karya sastra yang memiliki nuansa agama untuk memahami bagaimana sastra mencerminkan pengalaman dan pemahaman penulis tentang keyakinan agama.
5. Menyelidiki peran bahasa dan sastra dalam ritual agama untuk memahami bagaimana keduanya berperan dalam menyampaikan dan mempertahankan praktik-praktik agama.
6. Menyelidiki penggunaan bahasa dan sastra dalam pendidikan agama, baik di institusi formal maupun non-formal.
7. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menyelidiki bagaimana karya-karya sastra mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat yang terkait dengan kehidupan beragama.

DAFTAR REFERENSI

Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Vol. 3 No. 2 (2024)

- Abdul Wachid B.S, S. A. (2023). *Moderisasi Beragama melalui Literasi Sastra Indonesia di Pondok Pesantren*. <https://kolom.solopos.com/moderisasi-beragama-melalui-literasi-sastra-indonesia-di-pondok-pesantren-1723146> (diakses 21 April 2024).
- Amalia, A. R. (2022). *Bahasa dan Sastra dalam kehidupan Beragama*. <https://m.kumparan.com/amandarizky126/bahasa-dan-sastra-dalam-kehidupan-beragama-1z672KoqQwA/3> (diakses 21 April 2024).
- Aryansyah. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Karya Sastra. *Empirisma*, 229-239.
- B.S, A. W. (2022). *Sastra, Sastrawan, Ritus, dan Religi*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/101/sastra-sastrawan-ritus-dan-religi> (diakses 21 April 2024).
- Hermawan, A. I. (2022). *Sastra dan Agama, Apakah Saling Berkaitan?* <https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/06/19/173355/sastra-dan-agama-apakah-saling-berkaitan> (diakses 21 April 2024).
- Khaerunnisa, D. S. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *PENA LITERASI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia*, 29-35.
- Mahayana, M. S. (2017). PERAN BUDAYA, BAHASA, DAN SASTRA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN SIKAP SALING MENGHORMATI.
- MANSAWANGI. (2022). *KARYA SASTRA DAN CELAH PENGEMBANGAN MODERISASI BERAGAMA*. <https://www.man1banyuwangi.sch.id/berita/detail/151747/karya-sastra-dan-celah-pengembangan-moderasi-beragama/> (diakses 21 April 2024)
- Mursida, C. K. (2021). HUBUNGAN SASTRA DAN AGAMA DALAM KERANGKA SASTRA SUPRANATURAL. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 134-144.
- Norrish, J. (2019). *Language and Religion*. Cambridge University Press.
- RTY. (2017). PERAN BUDAYA, BAHASA, DAN SASTRA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN SIKAP SALING MENGHORMATI.
- Subarkah, R. M. (2022). *Kaitan antara Sastra dan Agama*. <https://www.kompasiana.com/rizki72394/63a75c4708a8b51bfe244c32/kaitan-antara-sastra-dan-agama> (diakses 21 April 2024).
- Syi'aruddin, M. A. (2015). BAHASA, SASTRA, Dan AGAMA.

- Wuryani, W. (2015). PESONA KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA. *SEMANTIK Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 87-101.
- Nur Syam. (2021). "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran." In Training of Triner Guru Moderasi Beragama.
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79-92.
- Selviana, I. (2018). APRESIASI KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PENANAMAN MORALITAS DALAM DAKWAH. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 259-277.
- Erdem, C. (2022). Using Art and Literature as the Language of Religious Education. *Yakın doğu üniversitesi ilahiyat fakültesi dergisi*, 8(2), 196-208.
- Juriana. (2017). Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 241-258.
- Puji Santosa, U. D. (2004). *SASTRA KEAGAMAAN DALAM PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA : PUISI 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.